

## Bab I Pendahuluan

### Latar Belakang

Fenomena kekerasan saat ini begitu marak terjadi, kekerasan dapat dilakukan dimana saja, entah itu di lingkungan kerja, lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan, lingkungan organisasi maupun di lingkungan pendidikan. Kekerasan di lingkungan pendidikan dapat dilakukan siapa saja, seperti yang sering diberitakan media, kekerasan di sekolah dapat terjadi oleh guru pada anak didik, maupun sebaliknya, selain itu kekerasanpun sering terjadi pada sesama murid. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh siswa biasanya berupa meminta uang secara paksa, menghina, mendorong, sampai yang terburuk yakni saling memukul. Kekerasan seperti ini termasuk pada tindak *bullying*.

*Bullying* adalah tindakan diskriminasi yang meliputi ketidakseimbangan kekuatan antara yang melakukan dengan korban, yang bertujuan untuk menyakiti, dan terjadi berulang-ulang. (Gleneues et al, 1995). Tindakan *bullying* terbagi menjadi beberapa kategori, yang pertama adalah tindak *bullying* secara fisik, tindakan *bullying* yang paling nampak yang dimaksudkan pada tindakan yang melibatkan kegiatan fisik seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak rambut, menonjok dan tindakan lainnya. Lalu ada verbal *bullying*, tindakan seperti mengejek, mencemooh, mengancam, ucapan rasis, sugesti sesuatu, atau bahasa yang kasar, termasuk pada tindakan *bullying* yang dilakukan secara verbal. Lalu bentuk tindakan *bullying* yang lainnya adalah *bullying* yang mengancam relasi, kategori ini melibatkan tindakan dimana subjek *bullying* akan diintimidasi seperti dengan cara diasingkan dari lingkungannya, menjadi bahan dari gossip tidak menyenangkan, atau mendapatkan penolakan dari kelompoknya.

Kasus *bullying* tidak dapat dipungkiri menjadi masalah menakutkan yang dapat melibatkan siapapun dan dimanapun, di Indonesia sendiri kasus *bullying* kini marak

ditemukan, dilaporkan di televisi manapun, tindakan ini sering disorot di area pendidikan. Berbagai kasus dilapangan ditemukan, tindakan tidak hanya dilakukan terhadap sesama peserta didik, terkadang para pengajarpun menjadi bagian bahkan menjadi pelaku dari tindak *bullying* itu sendiri. Dikutip dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id), kasus *bullying* di Indonesia sendiri terutama yang terjadi di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Ketua KPAI, Asrorun Ni'am Sholeh, mengatakan data naiknya jumlah angka sebagai pelaku kekerasan di sekolah menunjukkan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif bagi perlindungan anak. Sementara pada tahun yang sama, LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) melakukan riset mengenai *bullying* yang menunjukkan hasil bahwa terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan asia yakni 70%. (Dikutip melalui [liputan6.com](http://liputan6.com)) Pada tahun 2017 sendiri, kasus *bullying* yang menjadi sorotan ketika segerombolan pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) sedang melakukan tindakan *bullying* dengan cara menjambak hingga memukul korban yang sendiran. Kejadian yang terjadi di pusat perbelanjaan, Thamrin City, itu viral karena video yang tersebar di sosial media. Siswa-siswi yang masih remaja tersebut bukan hanya melakukan tindakan fisik pada korban, melainkan juga meminta korban untuk mencium tangan serta kaki para pelaku tersebut.

Ironis sekali, ketika sekolah seharusnya menjadi rumah kedua para siswa, dimana para siswa tidak hanya belajar mengenai ilmu eksak dan sosial, namun juga menjadi tempat dimana mereka mendapatkan pengetahuan mengenai moral, pendidikan karakter, dan agama. Kini sekolah menjadi tempat dimana kekerasan terjadi, yang seharusnya kekerasan berupa tindak *bullying* itu dapat dihentikan oleh para guru. Menurut *National Youth Violence Prevention Resource Center* (pada tahun 2002, dikutip dari Ulfiah, tahun 2013) menjelaskan salah satu penyebab terjadinya perilaku *bullying* di sekolah adalah karena iklim sekolah yang

tidak kondusif, kurangnya pengawasan orang dewasa atau guru saat jam istirahat, ketidakpedulian guru dan siswa terhadap perilaku *bullying*, serta penerapan peraturan anti *bullying* yang tidak konsisten, hal-hal itu merupakan kondisi-kondisi yang menubuhkan suburkan terjadinya *bullying* di sekolah.

Tindakan *abusive* (kasar atau kejam) yang terjadi akibat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban ini terjadi karena terdapat faktor-faktor pendukung mengapa seseorang menjadi pelaku tindak *bullying*. Selain itu seperti yang dikutip dalam Ulfiah, pada tahun 2013, ditemukan karakteristik pelaku *bullying* terdiri atas enam aspek yakni aspek kurang atau tidak memiliki empati, aspek keterampilan interpersonal buruk, aspek tidak terampil dalam *anger management* aspek kendali diri yang lemah, aspek kurang bertanggung jawab dan aspek pola perilaku *impulsif-agresif*.

Selain terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku tindak *bullying*, korban dari tindak *bullying* pun tidak dipilih tanpa sebab oleh pelaku, dijelaskan terdapat faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban tindak *bullying* diantaranya seperti akibat pola asuh orang tua, biasanya yang terlalu *over protective* kepada anak, kepribadian individu tersebut, dan juga pengaruh dari media sosial. Tindakan yang melibatkan dua pihak ini, tidak memiliki keuntungan bagi pihak manapun, keduanya mendapatkan dampak negatif bagi diri masing-masing, terutama bagi korban yang akan lebih banyak menerima dampak negatif tersebut.

Dampak buruk bagi korban yang tak dapat dihindari akan memengaruhi berbagai area seperti area fisik, sosial, kognitif, dan kesehatan mental. Korban *bullying* kemungkinan besar akan mengalami beberapa gangguan dalam area fisik atau tubuhnya, seperti merasakan nyeri, kesulitan tidur, maupun pusing. Bagi para korban *bullying* yang mengalami perilaku agresif langsung, mungkin juga mengalami luka-luka pada fisik mereka. Selain itu, dalam sisi

psikologis, korban kemungkinan dapat mengalami gangguan yang meliputi penurunan harga diri maupun kepercayaan diri, kesepian, kecemasan, hingga depresi. Selain itu, *bullying* juga dapat menghambat aktualisasi diri. Dampak buruk dari tindakan *bullying* ini tidak ayal dapat mengarahkan pada dampak yang lebih buruk yang dapat dilakukan oleh korban itu sendiri, yakni mengakhiri hidup mereka sendiri dengan cara bunuh diri, yang berakibat dari dampak depresi yang ekstrim dan kesepian. Korban *bullying* di ranah pendidikan kebanyakan akan mengalami permasalahan dengan studi mereka seperti sulit konsentrasi di kelas, kemampuan daya ingat yang berkurang, penurunan prestasi akademik, dan membolos dari kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dampak dalam jangka panjangnya akan membuat penyesuaian diri korban terhadap sosialnya semakin buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah karena yang mereka pikirkan adalah bagaimana caranya untuk menghindari para pelaku *bullying*.

Dampak buruk tak ayal tak dapat dihindari dari korban atas tindakan tidak adil ini, perasaan tak menyenangkan terus menyelimutinya. Namun, sebuah penelitian menemukan salah satu *coping strategy* yang dapat mengurangi dampak negatif itu sendiri dan membawa lebih banyak dampak positif bagi diri sendiri yakni memaafkan. Memaafkan atau *forgiveness* dapat di definisikan sebagai kesediaan menanggalkan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang telah menyakiti hati atau melakukan suatu perbuatan salah pada individu lain (Braumesiter & Exline, dalam McCullough dkk., 2003). Menjadi korban *bullying* terkadang menjadi sumber utama seseorang untuk mengalami stress, namun dengan memaafkan, menjadi salah satu proses efektif bagi seseorang untuk meredakan stress. Memaafkan telah dikonseptualisasikan sebagai proses mengatasi emosi atau suatu cara yang dapat membantu orang bisa mengelola psikologis negatif dan pengalaman emosionalnya (yaitu memaafkan) ditimbulkan oleh konflik interpersonal dan stres (Strelan dan Covic, 2006; Worthington dan Scherer, 2004). Sehingga memaafkan adalah salah satu *coping strategy* terbaik bagi korban

bullying untuk mengendalikan rasa amarah dan balas dendamnya dan mengatasi dampak buruk bagi dirinya.

Terdapat faktor-faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk melakukan pemaafan pada seseorang yang telah menyakiti. Seperti yang dijelaskan oleh Deassy Arfianti Utami, dalam penelitiannya yang dimuat pada jurnal yang berjudul “Kepercayaan Interpersonal dengan Pemaafan dalam Hubungan Persahabatan”, meneliti untuk mengetahui apa ada hubungan antara kepercayaan interpersonal dengan pemaafan pada hubungan persahabatan tersebut, meneliti pada subjek sebanyak 181 orang dengan rentang usia 18 hingga 21 tahun. Penelitian tersebut menghasilkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara hubungan kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. Selain itu juga dijelaskan bahwa kepercayaan interpersonal menjadi salah satu faktor individu mau memaafkan kesalahan sahabatnya, dijelaskan lebih lanjut bahwa individu memberikan maaf kepada sahabat yang telah melakukan kesalahan dikarenakan mereasa iba atau kasihan kepada sahabat tersebut, ingin berinteraksi lebih baik, ingin bertindak lebih beradab kepada sahabat yang telah menyakiti. Selain itu, individu memeberikan maaf dikarenakan sahabat tersebut perhatian, tidak memikirkan diri sendiri, memiliki sikap peduli terhadap sahabat atau orang lain, dan dapat diandalkan. Utami juga melampirkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kemauan memaafkan tinggi dibandingkan perempuan.

Namun meskipun memaafkan memiliki dampak positif yang dapat mengurangi stress dan dampak negatif lainnya dan mengalihkannya menjadi motivasi positif, jarang sekali ditemukan korban yang dapat melakukan proses memaafkan ini. Secara umum, korban dari tindak *bullying* ini akan kesulitan untuk memaafkan sang pelaku, hal ini seolah menjadi hal yang wajar untuk dilakukan untuk korban ketidakadilan seperti itu.

Selaras dalam penelitian yang dilakukan oleh Barbara Barcaccia dkk, dalam jurnal yang diterbitkan oleh Psicothema dengan judul “*Bullying and the detrimental role of unforgiveness in adolescen'ts well-being*” yang terbit pada tahun 2017, melakukan penelitian terhadap 319 murid Italia sebagai subjek, dengan rincian laki-laki sebanyak 153 orang dan perempuan dengan 163 orang, dengan rentang usia 14 sampai dengan 22 tahun. Dalam penelitian tersebut, barbara menyebutkan bahwa partisipan perempuan memiliki nilai rata-rata depresi, kemarahan dan perilaku perilaku yang lebih tinggi daripada peserta korban laki-laki. Barbara dkk, berusaha untuk meneliti tindak memaafkan sebagai mediator dari efek negatif pada korban tindak *bullying* di Italia. Hasilnya membuktikan bahwa terdapat keuntungan yakni penurunan motivasi negatif terhadap balas dendam dan sikap menghindari pelaku, yang sering dianggap sebagai bagian dari proses memaafkan. Melepaskan perasaan tidak memaafkan atau *unforgiveness* tampak jelas bermanfaat bagi kesehatan psikologis remaja.

Namun peneliti menemukan fenomena *bullying* yang terjadi pada gadis berusia 15 tahun atau ketika dirinya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Hal ini berawal ketika korban naik kelas sebelas atau setara kelas dua sekolah menengah atas, di jurusan IPS. Harus berpisah dengan teman-teman di masa kelas sepuluh, korban berhasil membuat beberapa teman di kelasnya, namun kepribadian korban yang cenderung diam saat berada di kelas dan tidak menghiraukan apa yang terjadi di lingkungannya membuat teman-teman sekelas korban, entah itu laki-laki dan perempuan, menemukan hal itu lucu pada diri korban dan mulai melakukan hal-hal yang menurut mereka lucu dan wajar, namun begitu mengganggu bagi korban.

Awalnya hal yang dilakukan mereka masih sebatas bermain-main, seperti mengganggu korban ketika membaca dengan cara mengambil bukunya, mengejeknya atau

hal-hal lain yang korban bisa wajari, karena sikap teman-temannya yang cenderung suka bercanda. Tapi lama kelamaan, candaan yang dilontarkan sudah keluar batas, dan korban yang awalnya hanya mengabaikan setiap tindakan yang diberikannya merasa sudah tidak tahan, dan mulai meluapkan emosinya.

Teman laki-laki korban yang cenderung bermain secara fisik, sudah berada diluar batas kewajaran, mereka bermain secara kasar yang melibatkan fisik, seperti memukul kepala korban, mendorongnya, menarik kerudung yang korban gunakan hingga korban terkena luka dibagian lehernya akibat jarum yang digunakan, memaksa korban memakan makanan yang tidak disukai korban, selain itu para teman laki-lakinya tak jarang melontarkan kalimat-kalimat tidak menyenangkan kepada korban seperti perkataan yang menyinggung seperti mengejek sifatnya, menyindirnya dengan kalimat yang merendehkan, bahkan melecehkan bentuk tubuhnya.

Selain teman laki-laki dikelasnya yang bertindak demikian, begitu pula dengan teman-teman perempuannya di kelasnya. Apabila laki-laki melakukan tindakan secara fisik, maka lain halnya dengan para perempuan yang lebih ke relasional. Mereka menjauhinya di kelas, dan mengasingkannya seorang diri. Kerap kali teman-temannya melemparkan tatapan sinis kepadanya, dan tidak mengikutsertakannya apabila mereka-mereka sedang berkumpul. Teman-temannya juga tidak membantunya ketika korban melewati masa sulitnya, dan cenderung untuk mentertawakannya. Seperti saat korban terlambat masuk sekolah dan dihukum untuk memberi hormat pada bendera merah putih di tengah lapangan saat jam istirahat, mereka malah mentertawakan korban dengan begitu keras dan meledeknya. Mereka juga melontarkan kalimat-kalimat yang justru menurunkan motivasi korban seperti “*emang kamu bisa?*”

Tindakan-tindakan tersebut seiring berjalannya waktu tidak dapat ditolerir korban, akibatnya korban merasa sakit hati mendapatkan perlakuan seperti itu. Selain itu, akibat tindakan yang diterimanya, korban merasa rendah diri, merasa tidak berharga hingga membuat korban memilih untuk bolos dari sekolah agar tidak bertemu teman-temannya, korbanpun pernah bercerita dengan orangtuanya, namun orangtuanya mengabaikan permasalahannya seolah bukan permasalahan besar dan berarti, sebaliknya, orangtuanya menyalahkan anaknya, karena seseorang tidak mungkin berbuat yang bermacam-macam apabila dirinya tidak banyak bertindak. Maka korbanpun lebih memilih untuk berdiam diri, tidak lagi bercerita pada siapapun.

Selama tindak *bullying* yang diterimanya, korban acap kali menghindari masalah dengan membolos dari kelas agar tidak bertemu dengan teman-temannya dan mendapatkan tindak seperti itu lagi, respon yang diberikan dengan melawan meski pada akhirnya korban akan menangis, semakin korban bertindak semakin teman-temanyapun lebih memperlakukan korban dengan tidak baik.

Pada akhirnya ketika kelas dua belas saat teman-temannya masih memperlakukan korban dengan sama, korban ingin merubah dirinya sendiri dengan yang awalnya menghindari masalah, dan membiarkan dampak negatif membelenggu dirinya, ia saat itu ingi membuktikan diri pada teman-temannya bahwa dia tidak pantas diperlakukan seperti itu dan membuatnya tidak dianggap remeh oleh teman-temannya salah satunya dengan cara membalasnya dengan prestasi yang cukup meningkat dibanding sebelumnya. Apabila sebelumnya dia berada di rangking terbawah, dia belajar giat dan meraih posisi sepuluh besar di kelasnya.

Lalu ketika mendekati akhir kegiatan belajar mengajar, korban yang biasanya akan merespon tindakan yang diberikan teman-temannya dengan cara marah, maupun menangis,



ketika kelas dua belas dia mencoba tidak mengambil pusing dan mengabaikan tindakannya, meski tindakan itu terus menerus berlanjut. Hal itu menjadi awal bagi korban untuk memaafkan teman-temannya, bermula ketika guru di sekolah mereka, guru sosiologi, menyadari bahwa terdapat sesuatu yang salah dikelas, terutama bagaimana teman-teman lainnya memperlakukan korban, dia memanggil korban dan meminta untuk menceritakannya, korban tidak menceritakan segalanya secara rinci hanya bahwa teman-temannya hanya bermain-main dengannya. Mendekati perpisahan, sang guru ketika di kelas meminta teman-temannya meminta maaf apabila terdapat hal tidak menyenangkan pada temannya satu sama lain. Beberapa anak awalnya hanya diam, lalu teman laki-laki lainnya mulai melangkah mendekati korban dan meminta maaf. Lantas teman lainnya menyahut “*aya kawani teu? Ari aya mah hayu*” (“ada keberanian ngga? Kalau ada mah ayo kita minta maaf”). Satu per satu mereka mendekatinya dan meminta maaf, meski saat itu dari pihak pelaku atau teman-temannya hanya meminta maaf dengan tidak serius dan begitupun korban yang hanya memberikan kalimat maaf meski dari hatinya tidak ada rasa untuk memaafkan, saat itu korban hanya ingin menyelesaikan masalahnya dengan cepat dan tidak lagi bertemu dengan mereka.

Meski telah mengucapkan kalimat maaf itu, ketika mereka kembali dipertemukan ditahun pertama mereka kuliah, ketika buka puasa bersama, tindakan tidak menyenangkan itu kembali terulang, korban diasingkan dan tidak memiliki teman untuk berbicara, lebih buruknya teman laki-lakinya bahkan melakukan hal tidak menyenangkan dengan menatap kearah area dadanya, dan mengatakakan hal tidak senonoh “*wah gedean ayeuna mah.*” (“wah, besaran sekarang mah”) dan kalimat tidak menyenangkan lainnya. Tentu saja hal itu membuat subjek tidak terima, dan semakin kesal. Mereka juga acap kali bertemu dengan tidak mengajak korban.

Setelah sekian lama tidak bertemu, tahun berganti tahun, korban yang saat sekolah begitu pasif dan menutup diri, ketika di perkuliahan, korban mulai aktif mengikuti kegiatan keagamaan, pada satu saat membahas mengenai pentingnya menjalin silaturahmi sesama manusia. Menyadari bahwa hubungan dengan teman-temannya renggang akibat korban yang dengan sengaja menjauh dan memutus silaturahmi tersebut, merasa bahwa hal tersebut tidak baik untuk dirinya, dan bahkan hanya membawa rugi. Maka dari sana bermula keinginan subjek untuk menjalin kembali komunikasi, dan memaafkan masa lalunya untuk menghadapi masa depan yang lebih baik.

Fenomena tersebut menjadi unik bagi peneliti, ketika sebagian besar korban *bullying* masih terjebak dengan perasaan tidak menyenangkan dan dampak negatif lainnya, subjek justru memilih untuk memaafkan pelaku. Hal ini menjadi unik untuk diteliti, yang membuat peneliti tertarik mengapa korban memilih untuk melakukan *coping strategy* dengan metode memaafkan, bagaimana proses memaafkan pada korban *bullying* beserta hasil apa yang telah dirasakan ketika metode memaafkan kini tengah berjalan. Karena hal tersebut penting untuk diteliti untuk mengetahui manfaat apa yang telah dirasakan subjek saat melakukan proses memaafkan, mengingat bahwa hasil penelitian lain mengatakan bahwa memaafkan menjadi *coping strategy* terbaik yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif seperti marah, ketakutan dan kecemasan itu menjadi dampak positif bagi diri.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Memaafkan pada Remaja Akhir Korban *Bullying*”

### **Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran memaafkan seorang remaja akhir yang menerima tindak *bullying*.

## **Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana gambaran memaafkan seorang remaja akhir yang menerima tindak *bullying*.

## **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis

### *Secara Teoretis*

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih untuk kemajuan ilmu pengetahuan di bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif terlebih mengenai teori Memaafkan.

### *Secara Praktis*

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan mengenai aplikasi memaafkan (forgiveness) pada korban *bullying*.

Dan selain itu dapat memberikan informasi terhadap semua pihak mengenai bahaya dari perilaku *bullying* terutama di sekolah, dan pihak sekolah dapat megawasi anak-anak didiknya dari tindakan tersebut.

Serta menjadi gambaran untuk menambah informasi dari manfaat yang dirasakan ketika pemaafan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.